



FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG



**BukitAsam**



INKINDO



+62 721 704947



sinta@eng.unila.ac.id



+62 721 704947 PABX : 202



sinta.eng.unila.ac.id



9 772655 291010

SEMINAR NASIONAL  
ILMU TEKNIK  
DAN APLIKASI INDUSTRI

ISSN 2655-2914

 **SINTA** 2019

TANTANGAN DAN PELUANG RISET PERGURUAN TINGGI  
UNTUK MEMENUHI KEBUTUHAN DUNIA INDUSTRI BERKELANJUTAN



25 SEPTEMBER 2019  
BANDAR LAMPUNG

**PROSIDING  
SEMINAR**

**FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS LAMPUNG**  
Jln. Prof . Sumantri Brojonegoro No.1 Bandarlampung 35145

# Perkembangan arsitektur rumah adat tradisional Bali kawasan Seputih Raman Lampung Tengah

Diana Lisa<sup>1</sup>, Fadhilah Rusmiati<sup>2</sup>, I Gede Yoga Adi Swastika<sup>3</sup>, Dona Jhonnata<sup>4</sup>

<sup>1,2,4</sup>Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Lampung, Jl. Prof. Soemantri Brojonegoro, Bandar Lampung 35145

<sup>3</sup> Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Bandar Lampung, Jl.ZA Pagar Alam No.26, Bandar Lampung 35142

E-mail: [diana.lisa@eng.unila.ac.id](mailto:diana.lisa@eng.unila.ac.id)

**Abstrak.** Indonesia memiliki kebudayaan beraneka ragam, tersebar luas dan memiliki perbedaan. Salah satu dari kebudayaan masyarakat secara langsung dan berwujud nyata adalah rumah adat tradisional. Arsitektur tradisional merupakan bagian kehidupan dari masyarakat yang memiliki nilai keluhuran, tak lepas dari cara hidup ataupun kebiasaan yang sudah ada sejak jaman dahulu. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi perkembangan rumah adat tradisional Bali seperti tata letak, pola ruang, bentuk bangunan. Mengambil lokasi studi di dua rumah adat tradisional Bali kawasan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah. Dalam mendukung penulisan ini dilakukan studi pustaka konsep dan tata letak pola ruang rumah adat tradisional Bali berdasarkan kajian konsep rumah adat tradisional di Bali. Menggunakan metode kualitatif yang bersifat Ground Research untuk mengidentifikasi dengan membandingkan antara data studi pustaka dan observasi serta interview. Berdasarkan hasil diketahui bahwa rumah adat tradisional Bali mengalami beberapa perubahan tata letak, sirkulasi dan pengurangan beberapa bagian kondisi keterbatasan serta lahan yang kurang kondusif.

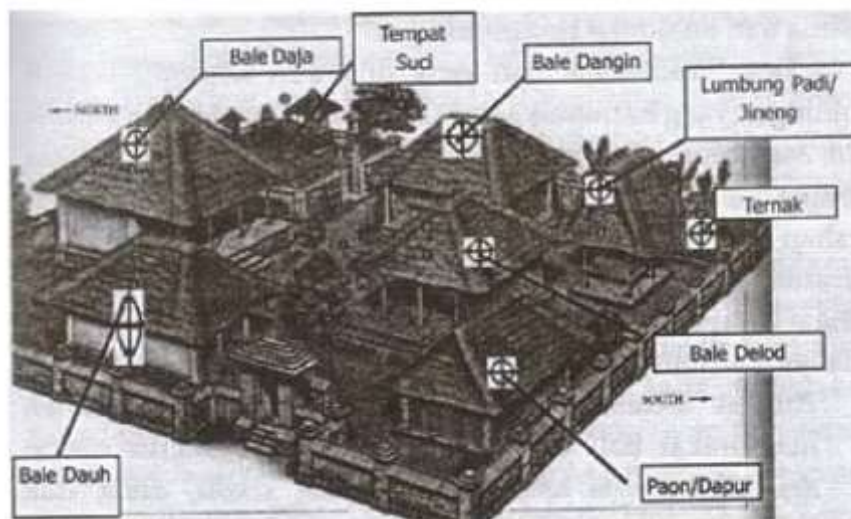
**Kata kunci:** kualitatif, perkembangan, perubahan, rumah, tradisional

## 1. Pendahuluan

Keberadaan rumah adat tradisional di Indonesia sangat beragam dan mempunyai arti yang penting dalam perspektif sejarah, warisan, dan kemajuan masyarakat dalam sebuah peradaban. Arsitektur tradisional Bali sebagai perwujudan ruang secara turun-temurun dapat meneruskan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam masyarakat sesuai dengan pandangan dan idealismenya. Arsitektur tradisional Bali beranjak dari aturan-aturan serta pedoman tradisional yang mengandung nilai-nilai ergonomis, religi, dan manusiawi, oleh karena segala perwujudannya tak pernah lepas dari konsepsi hakekat kehidupan dan bersumber dari ajaran-ajaran agama Hindu (Suardana, 2015). Karya arsitektur tradisional Bali mencerminkan aktivitas pemiliknya, dengan demikian maka modul ruang dan bentuk yang diambil dari ukuran tubuh manusia dan aktivitas pemiliknya. Modul ruang dan bentuk dari kegiatan yang digambarkan terjadi diberbagai ruang, berlangsung pada waktu-waktu yang tertentu, sehingga kegiatan manusia dianggap sebagai cerminan tata nilai yang dianut, dan dengan demikian juga merupakan cerminan budaya masyarakat bali itu sendiri (Setiawan, Haryadi. B, 2010). Rumah adat tradisional Bali merupakan penerapan dari pada filosofi yang ada pada masyarakat Bali itu sendiri. Ada 3 aspek yang harus diterapkan didalamnya, aspek Pawongan (manusia/penghuni rumah), Palemahan (lokasi/lingkungan), dan terakhir Parahyangan. Filosofi arsitektur tradisional Bali pada masa prasejarah hingga kekuasaan Majapahit (abad XV – XIX) dianggap sebagai masa tumbuh dan berkembangnya arsitektur tradisional Bali yang dilandasi oleh Lontar Hastakosala-Hastakosali dan Lontar-Hastabumi (Bhagawan Wiswakarma dan Bhagawan Panyarikan). Dalam pembuatannya ini terkenal dengan konsep Hasta Kosala Kosali. Hasta Kosala adalah aturan tentang bentuk-bentuk Niyasa (simbol) Pelinggih, Hasta Bumi adalah aturan tentang luas halaman pura, pembagian ruang halaman, dan jarak Antarpelinggih. Menurut I Nyoman Gelebet 1982, arsitektur tradisional Bali merupakan arsitektur yang ditumbuhkembangkan dari generasi kegenerasi berikutnya dan dibuat dengan aturan-aturan tradisional Bali baik tertulis maupun lisan serta dapat diterima oleh masyarakat

Bali secara berkelanjutan karena dianggap baik dan benar. Rumah adat tradisional Bali memiliki ciri khas yang dimana bangunannya terpisah-pisah dan memiliki fungsi masing-masing sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Arsitek atau perancang dari rumah adat Bali disebut dengan Undagi yang berpedoman pada Hasta Kosala Kosali dengan pembagian ruang berikut :

1. Angkul – Angkul: merupakan pintu masuk utama dan satu-satunya,
2. Aling – Aling: pembatas antara angkul - angkul dengan tempat suci,
3. Sanggah/Pameraja: tempat suci bagi suatu keluarga tertentu,
4. Bale Meten/Daja: ruang tidur kepala keluarga atau anak gadis, letaknya di utara, berbentuk persegi panjang dan terdiri dua buah Bale di kiri dan kanan,
5. Bale Dauh: tempat menerima tamu dan tempat tidur anak remaja atau anak muda yang terletak dibagian Barat,
6. Bale Sakepat: bangunan terbuka dengan jumlah tiang empat yang dipergunakan sebagai paviliun atau kamar tidur anak di Selatan,
7. Bale Dangin/Gede: tempat upacara adat dan tempat beristirahat, terletak di bagian Timur atau Dangin Natah Umah,
8. Paon/ dapur terletak di sisi Selatan rumah atau Barat Daya,
9. Jineng merupakan lumbung padi di bagian Tenggara hunian atau dekat Paon, 10. Kandang ternak sapi atau babi sesuai dengan profesi masyarakat dahulu.



**Gambar 1.** Bagian-bagian rumah tradisional Adat Bali. Sumber: <https://rumahnusa.blogspot.co.id/2011/11/rumah-tradisional-bali.html>

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis perkembangan gaya arsitektur rumah adat tradisional Bali pada era modern baik dalam tata letak, pola ruang, dan bentuk bangunan. Penelitian ini mengambil studi kasus rumah adat tradisional Bali, yang digunakan dari 2 (dua) rumah adat yang berbeda di pemukiman masyarakat suku Bali di Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung.

## 2. Metode Penelitian

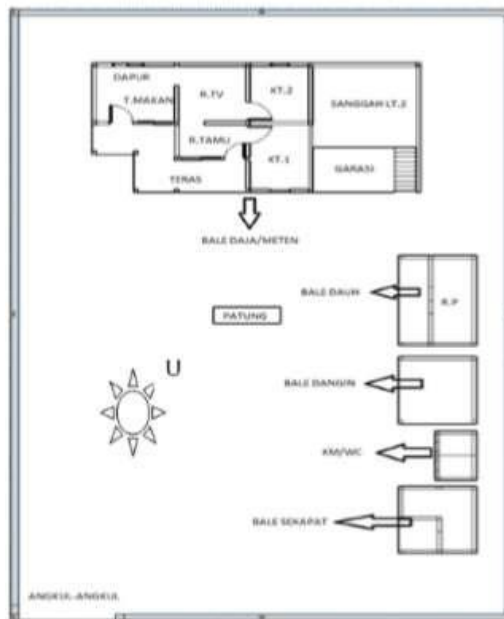
Menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat ground research yang bertujuan mengungkap perkembangan pola ruang rumah adat tradisional Bali di Provinsi Lampung. Objek penelitian rumah adat tradisional 1 milik Bapak Nyoman Sugite dan rumah adat tradisional 2 milik Bapak Ketut Arya Analisa data dengan mengidentifikasi kesesuaian antara konsep standar dengan kondisi rumah adat tradisional Bali

berdasarkan fakta di lapangan. Unsur variabel penelitian diantaranya pola tata letak ruang dan bentuk bangunan.

### 3. Pembahasan

Berdasarkan hasil identifikasi serta analisis data dan fakta dilapangan, diperoleh perbandingan antara rumah adat 1 dan rumah adat ke 2 sebagai berikut :

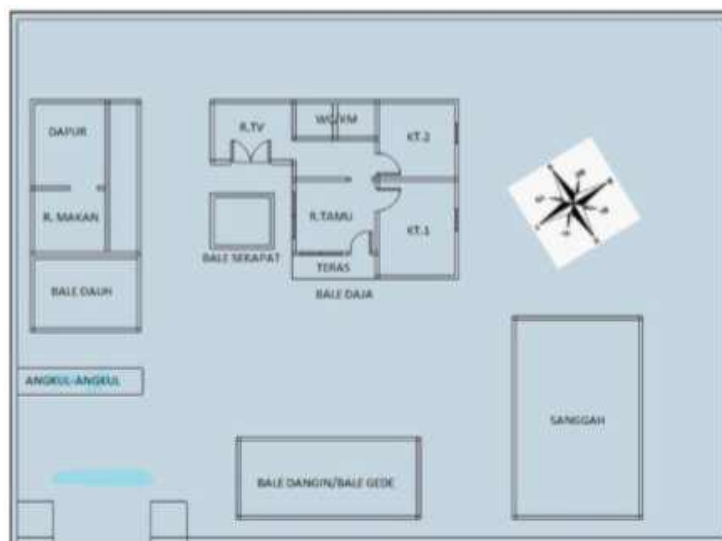
#### A. Rumah Adat Tradisional 1 (milik Bapak Nyoman Sugite)



**Gambar 2.** Denah tata letak rumah adat tradisional 1

Sumber : Dokumen Pribadi













#### B. Rumah Adat Tradisional 2 (milik Bapak Ketut Arya)



**Gambar 3.** Denah tata letak rumah adat tradisional 2

Sumber : Dokumen Pribadi

**Tabel 1.** Perbandingan arsitektur rumah adat Tradisional Bali.

Bagian Ruang	Standar	Rumah Adat 1	Rumah Adat 2
Angkul-Angkul	 <p>Sebagai Gapura jalan masuk, memiliki atap piramida yang menghubungkan kedua sisinya.</p>	 <p>Tidak memiliki daun pintu gerbang.</p>	 <p>Sudah sesuai standar karena dari segi bentuk dan tata letak sudah tepat di akses entrance.</p>
Sanggah / Pameraja	 <p>Sebagai tempat suci bagi suatu keluarga tertentu. Tata letak standar yaitu arah utara yang merupakan arah suci bagi kepercayaan umat hindu.</p>	 <p>Sudah sesuai pada tata letak standar yaitu arah Utara.  - Mengalami perubahan posisi sanggah di lantai dua, lantai 1 sebagai garasi.</p>	 <p>Sudah sesuai pada tata letak standar yaitu arah Utara.  - Posisi sanggah tetap dibawah.</p>
Bale / Daja	 <p>Merupakan ruang tidur bagi kepala keluarga atau anak gadis. Diletakkan di area utara (kaja) atau di bagian tengah.</p>	 <p>Sudah sesuai pada standarnya yaitu arah Utara, bersebelahan dengan sanggah.</p>	 <p>Tata letak sudah sesuai standar diarah tengah mengalami perubahan fungsi ruang dengan penambahan ruang.</p>
Bale Dauh	 <p>Merupakan tempat menerima tamu dan tempat tidur anak remaja / anak muda terletak dibagian Barat. Terdiri satu buah Bale dengan posisi bagian dalam dan berbentuk persegi panjang.</p>	 <p>Terletak di arah Timur sehingga tidak sesuai dengan standarnya yang seharusnya diarah Barat.</p>	 <p>Tidak sesuai dengan standar karena berada di sebelah Timur, dari segi fungsinya sesuai dengan standar.</p>

Bagian Ruang	Standar	Rumah Adat 1	Rumah Adat 2
Bale Dangin	 <p>Terletak di bagian Timur atau dangin natah umah, berbentuk segi empat atau persegi panjang tergantung jumlah tiang kayu dan Bale.</p>	 <p>Sesuai dengan standar tata letak ruang di bagian arah Timur.</p>	 <p>Sudah memenuhi standar berada di sebelah Timur.</p>
Bale Sekapat	 <p>Merupakan bangunan terbuka dengan jumlah tiang empat yang digunakan sebagai pavilion atau kamar tidur anak di Selatan dan dimanfaatkan untuk bersantai.</p>	 <p>Memiliki perbedaan bentuk yang cukup signifikan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak sesuai karena terletak di tenggara.</li> </ul>	 <p>Bentuk, fungsi, dan tata letak ruangnya sesuai standar di sebelah selatan.</p>
Paon / Dapur	 <ul style="list-style-type: none"> <li>- Terletak di sisi Selatan rumah atau Barat Daya.</li> <li>- Bentuk standarnya yg semi terbuka.</li> </ul>	 <p>Lokasi dapur sudah modern, menyatu dengan Bale Daja.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tata letaknya tidak sesuai standar yang berada di bagian Selatan, sementara Bale Daja berada di bagian Utara.</li> </ul>	 <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengalami perubahan dari standar, tertutup dinding penuh.</li> <li>- Tata letak Paon sesuai dengan standar di bagian Selatan.</li> </ul>
Kamar Mandi / Toilet	<p>Toilet sendiri terletak dibagian Tenggara atau Selatan yaitu di bagian arah kotor atau kurang suci.</p>	 <p>Tata letak kamar mandi dan toilet sesuai standar yaitu dibagian arah Tenggara.</p>	 <p>Menyatu dengan Bale Daja ditengah sebagai penambahan. Letaknya tidak standar yaitu Selatan atau Tenggara.</p>

Bagian Ru- ang	Standar	Rumah Adat 1	Rumah Adat 2
Jineng / Klumpu	 <p>Lumbung padi atau gudang tempat penyimpanan beras. Terletak di bagian tenggara hunian atau dekat dengan Paon.</p>		Tidak terdapat Jineng karena dianggap sudah modern dimana hasil panen disimpan pada gudang. Pemilik menceritakan bahwa Jineng sudah tidak terlalu dibutuhkan pada era modern.
Kandang Ternak	 <p>Dahulu terdapat kandang ternak pada bagian rumah tradisional. Karena orang Bali dahulu sebagian besar berprofesi sebagai petani dan peternak</p>		Tidak memiliki kandang ternak, karena menganggap terlalu sulit memelihara ternak. Pemilik merasa kebutuhan untuk mendapatkan daging ternak sudah mudah di zaman saat ini dan memelihara ternak di era modern ini sudah sangat merepotkan bagi mereka karena banyak ternak yang mudah terserang penyakit.

Sumber : Hasil Analisis

#### 4. Kesimpulan

Hasil studi banding dengan data standar dari buku dan hasil interview dari tokoh adat umat Hindu bahwa rumah adat tradisional Bali ini terdapat perubahan dalam tata letak, sirkulasi ruang dan pengurangan beberapa bagian bangunan:

1. Pada bangunan 1 milik Bapak Nyoman Sugite, tata letak bangunan yang tidak sesuai dengan standar adalah Bale Dauh, Bale Sekapat dan Paon / Dapur. Jika dilihat dari bentuk bangunan beberapa bangunan mengalami perubahan bentuk seperti Bale Daja, Sanggah, Bale Sekapat dan Paon.
2. Sementara untuk bangunan 2 milik Bapak Ketut Arya, tata letak bangunan yang tidak sesuai dengan standar adalah Bale Dauh dan Kamar Mandi / Toilet. Dari bentuk bangunan mengalami perubahan pada Bale Daja dan Paon.
3. Pada kedua bangunan tidak ada Aling-aling, Jineng dan Kandang ternak karena kendala keterbatasan lahan dan kondisi lahan kurang memadai.
4. Pemilik cukup menyadari adanya kesalahan tata letak dalam membangun bangunan tersebut. Namun dalam pengerjaan bangunan pemilik sudah berkonsultasi terhadap tokoh adat agama hindu di lingkungannya.

#### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian makalah. Ucapan terima kasih juga kepada Hibah Penelitian Universitas Unila yang berkontribusi dalam memberikan data dalam penyelesaian penelitian ini.



### **Daftar Pustaka**

- Dwijendra, N. K. A. (2008) *Arsitektur Rumah Tradisional Bali*, Udayana University Press, Bali.
- Gelebet, I Nyoman, Ir. (1981/1982). *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bali.
- Setiawan, Haryadi. B. (2010) *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Suardana, I Nyoman Gede. (2015) *Rupa Nir Rupa Arsitektur Bali*, Badan Perpustakaan dan Arsip Provinsi Bali, Bali.
- Swastika, I.G, Y.A. (2018) *Studi Pengaruh Perubahan Gaya Arsitektur pada Tata Letak Ruang Rumah Adat Tradisional Bali pada Era Modern di Kawasan Seputih Raman Lampung Tengah*, Seminar Perancangan Arsitektur Program Studi Arsitektur Universitas Bandar Lampung, Lampung.